

## PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DAN HASIL BELJAR IPS PADA SISWA KELAS VIII SMP NAHDLATUTH THALABAH

Ahmad Haris Mabruri<sup>1</sup>, Utami widiati<sup>2</sup>, Sugeng Utaya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar IPS Universitas Negeri Malang/  
SMP Nahdlatuth Thalabah

<sup>2</sup>Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar IPS Universitas Negeri Malang-  
Jl. Semarang 5, Malang

E-mail: [ahmad.haris.mabruri@gmail.com](mailto:ahmad.haris.mabruri@gmail.com)

### ABSTRAK

*Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang membagi siswa dalam kelompok. Pembagian ini bertujuan supaya para siswa saling bekerja sama dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Banyak sekali metode pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas, antara lain Group Investigation (GI). GI merupakan pembelajaran kooperatif yang membagi siswa berdasarkan tema yang mereka pilih. Penggunaan metode pembelajaran GI di dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan yang dimaksudkan guru pada siswa setelah proses pembelajaran. Tujuan tulisan ini untuk mendeskripsikan rancangan penelitian tindakan kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif GI untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar yang dilaksanakan pada siswa kelas VIII mata pelajaran IPS.*

**Kata kunci:** *Group Investigation (GI), Keterampilan Sosial, Hasil Belajar*

### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Tujuan pendidikan menjadikan manusia seutuhnya dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tentu dengan tujuan tersebut dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar, baik pendidikan setingkat SD dan SMP. Mata pelajaran IPS diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dikarenakan IPS mempunyai peran penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk hidup baik baik dalam bermasyarakat. Maryani (2009:1) mengemukakan bahwa IPS berperan pada peserta didik dalam pengembangan sosial, budaya, emosional, dan intelektual, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Trianto (2012:177) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya “*to prepare student to be well-functioning citizens in a democratic society*” dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah mendidik peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang mempunyai sikap sosial, berbudaya, emosional, dan intelektual, sehingga dapat menjadi warga negara dan warga dunia.

Berdasarkan observasi pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas VIIID SMP Nahdlatuth Thalabah pada tanggal 03 April Agustus 2017, didapatkan beberapa informasi terkait pembelajaran di kelas sebagai berikut: (1) penggunaan atau pemilihan model pembelajaran oleh guru pada proses pembelajaran masih konvensional, biasanya sering menggunakan metode ceramah; (2) pembelajaran cenderung terpusat pada guru dan sedikit peran siswa, hal ini digambarkan guru menjelaskan materi pelajaran dari buku paket, sedangkan siswa cenderung mendengarkan atau bersikap pasif. Dapat disimpulkan bahwa siswa dijadikan objek pembelajaran, hal ini dilihat dari beberapa siswa tidak berani untuk mengungkapkan gagasan, bertanya, dan menjawab pertanyaan dari guru. Pembelajaran seperti ini kurang baik, karena tidak terdapat interaksi antar warga kelas dalam proses pembelajaran, padahal interaksi siswa sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil observasi lanjutan pada tanggal 5 April 2017, ditemukan variasi pembelajaran di kelas dilakukan dengan cara berkelompok. Pembelajaran berkelompok cenderung hanya beberapa siswa yang aktif saja, sedangkan siswa lain menunggu jawaban saja, ketika diskusi kelompok berlangsung, terdapat satu siswa bertanya dan menyampaikan pendapat dari tugas yang diselesaikan, sedangkan beberapa siswa lain dalam kelompok tersebut banyak yang diam. Ketika siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas, terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri. Begitu juga ketika sesi tanya jawab atau presentasi di depan kelas, hanya siswa tertentu yang berani untuk bertanya, sedangkan yang lainnya hanya diam. Pembelajaran seperti ini kurang baik, karena yang dibutuhkan dan diharapkan dalam pembelajaran berkelompok adalah semua siswa aktif dan berkolaboratif, bukan hanya terpusat pada satu atau dua siswa saja yang mengerjakan tugas kelompok, sehingga setiap siswa mempunyai rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan individu dan kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Selain observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru pengajar IPS pada tanggal 8 April 2017, dijelaskan bahwa SMP Nahdlatuth Thalabah masih menggunakan kurikulum KTSP. Ketika pembelajaran di kelas, guru sering menggunakan metode konvensional, maksud dari metode konvensional tersebut adalah metode yang sering digunakan dalam pembelajaran di kelas dan cenderung hanya terpusat pada guru sedangkan siswa pasif. Metode konvensional pada temuan di lapangan berupa metode ceramah yang diselingi dengan pembelajaran kelompok sebagai variasi. Alasan guru sering memilih dan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, karena metode ceramah cocok untuk diterapkan pada kelas yang jumlah siswa yang banyak, persiapannya lebih mudah, dan memudahkan guru dalam pengkodisian siswa, tetapi kelemahannya adalah siswa lebih pasif dalam

pembelajaran. Jadi metode ceramah masih banyak digunakan guru dalam pembelajaran IPS, padahal pemilihan metode pembelajaran didasarkan pada karakter materi pelajaran yang akan disampaikan. Berdasarkan kejadian di lapangan wawancara perlu ada peningkatan hasil belajar dan keterampilan sosial terkait metode, model, dan materi pembelajaran. Oleh karena itu perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar yang dilakukan dalam pembelajaran, salah satunya pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI).

## B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Observasi awal dilakukan pada siswa kelas VIIID SMP Nahdlatuth Thalabah Wuluhan. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yang akan dilaksanakan mulai tanggal 10 Mei 2017.

## C. PEMBAHASAN

### Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dikembangkan pada akhir abad ke 20. Pengertian tentang pembelajaran kooperatif sudah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Slavin (2005:4) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang para siswa terbagi dalam beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari empat siswa, bersifat heterogen, dan para siswa dalam kelompok saling membantu untuk memahami materi yang diberikan guru. Keberhasilan kelompok berdasarkan pembagian tugas, tiap individu dalam kelompok, dan kemampuan kolaboratif individu dalam kelompok. Warsono dan Hariyanto (2014:161) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa yang bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan”.

Hosna (2014:201) menyatakan bahwa “*Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan metode belajar berkelompok yang dirancang oleh guru untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas”. Huda (2015:32) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar”.

Berdasarkan pengertian pembelajaran kooperatif di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran di kelas yang membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil, kelompok kecil tersebut bisa terdiri dari 4-6 siswa dan anggota kelompok bersifat heterogen. Siswa dalam pembelajaran ini diharapkan dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang disajikan, produktivitas bersama, perolehan hasil belajar baik individu maupun kelompok dapat meningkat.

### *Group Investigation* (GI)

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu dari kelompok model pembelajaran kooperatif. Slavin (2008:24-25) menyatakan *Group*

*Investigation* (GI) adalah pembelajaran yang memberikan kebebasan pada siswa untuk membentuk kelompok terdiri dari 4-6 siswa. Kelompok memilih topik-topik yang sudah dipelajari oleh semua siswa kelas, setelah itu dibagi tugas dalam pengerjaan kelompok untuk mempersiapkan laporan kelompok. Setelah itu semua kelompok mempresentasikan laporan kelompok di depan kelas.

Akbar (2015:51) mengatakan bahwa, “ada tiga konsep dasar dalam pembelajaran *Group Investigation* (GI), yakni (1) inkuiri, (2) pengetahuan, dan (3) dinamika kelompok belajar”. Proses inkuiri dan pengetahuan pada pembelajaran dengan cara mengonfrontasikan masalah dan pengetahuan. Siswa dihadapkan pada suatu masalah yang harus direaksikan dan dipecahkan. Sehingga siswa dapat menemukan suatu konsep pengetahuan dengan sendirinya. Proses dinamika kelompok belajar pada pembelajaran ini terjadi pada saat pembuatan laporan kelompok, antar siswa dalam kelompok mendiskusikan hasil investigasinya sesuai pembagian topik di dalam kelompok, pada saat dinamika kelompok belajar siswa dilatih untuk meningkatkan keterampilan sosial, di kelompok tersebut siswa melakukan komunikasi secara terus-menerus, saling membantu, saling mendukung, menghargai nilai sosial, dan melakukan investigasi secara bersama-sama untuk menghasilkan pengetahuan.

Setiap metode, pendekatan, atau model pembelajaran mempunyai sintak dalam penerapannya, begitu juga dengan *Group Investigation* (GI). Menurut Slavin (2005:218-228) ada 6 langkah dalam pelaksanaan pembelajaran *Group Investigation* (GI), seperti pada tabel berikut.

**Tabel 2.1 Model pembelajaran *Group Investigation* (GI)**

Sintak Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI)	
Tahap 1	Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok <ul style="list-style-type: none"><li>• para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, mengkategorikan saran-saran</li><li>• para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih</li><li>• komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen</li><li>• guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan</li></ul>
Tahap 2	Merencanakan tugas yang akan dipelajari <ul style="list-style-type: none"><li>• apa yang kita pelajari?</li><li>• bagaimanakah kita mempelajarinya?</li><li>• siapa melakukan apa? (pembagian tugas)</li><li>• untuk tujuan atau kepentingan apa kita kita menginvestegasi topik ini?</li></ul>
Tahap 3	Melaksanakan investigasi <ul style="list-style-type: none"><li>• para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan</li><li>• tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya</li></ul>

- para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan
- Tahap 4                      Menyiapkan laporan akhir
- anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka
  - anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka
  - wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi
- Tahap 5                      Mempresentasikan laporan akhir
- presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk
  - bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarannya secara aktif
  - para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas
- Tahap 6                      Evaluasi
- para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka
  - guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa
  - penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi
- 

### Nilai-nilai Keterampilan Sosial dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Beberapa keterampilan yang dapat dikembangkan dalam pelajaran IPS antara lain: keterampilan berpikir, keterampilan akademik, keterampilan penelitian dan keterampilan sosial. Maryani (2009:5) menyatakan secara umum keterampilan dasar IPS yaitu:

- (1) *Work-study skills*; contohnya adalah membaca, membuat *outline*, membaca peta, dan menginterpretasikan grafik;
- (2) *group-process skills*; contohnya adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah; serta
- (3) *social-living skills*; contohnya adalah tanggung jawab, bekerjasama dengan orang lain, hidup dan bekerjasama dalam suatu kelompok.

Keterampilan sosial dapat dikembangkan dalam diri siswa dengan berbagai cara, seperti kegiatan sekolah, materi pelajaran, pendekatan, metode, dan model pembelajaran. Metode, model, pendekatan, dan evaluasi pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan sosial. Penggunaannya di dalam materi pelajaran bersifat *problem solving* yang efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran kooperatif dapat secara efektif mengembangkan keterampilan sosial (Maryani, 2009:11-12).

Keterampilan sosial yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas, tidak hanya berdampak pada diri tiap individu siswa, tetapi juga dapat memberikan dampak pada hubungan sosial siswa dalam kelompok. Seperti saling kerjasama,

bisa menerima pendapat dari teman, saling tanggungjawab, dan saling tolong menolong. Karena Putnam (dalam Soetjipto, 2015:16) menyatakan bahwa “ketika partisipan diajarkan keterampilan sosial, diamati, dan diberikan umpan balik individual seperti seberapa sering mereka terlibat dalam keterampilan, maka hubungan-hubungannya akan menjadi lebih positif”.

Beberapa keterampilan sosial dan nilai-nilai yang diharapkan selama dilaksanakannya pembelajaran kooperatif menurut Soetjipto (2015:16) adalah sebagai berikut.

- (1) Mendengarkan dengan aktif;
- (2) menghargai orang lain;
- (3) meminta bantuan;
- (4) membangun ide-ide orang lain;
- (5) perhatian;
- (6) keterampilan menyelesaikan konflik;
- (7) mencari kesepakatan;
- (8) keterampilan dalam memahami perbedaan;
- (9) mendorong teman lainnya;
- (10) membantu;
- (11) keterampilan dalam hal kepemimpinan;
- (12) sabar;
- (13) mengambil perspektif;
- (14) hormat;
- (15) bertanggung jawab; dan
- (16) berbagi pendapat.

Elliot dan Gresham (1990:2) menjelaskan kelompok utama keterampilan sosial meliputi lima hal sebagai berikut.

- 1) *Cooperation: behavior such as helping others, sharing materials, and complying with rules and directions*
- 2) *Assertion: initiating behaviors, such as asking others for information, introducing oneself, and responding to the actions of others, such as peer pressure or insults,*
- 3) *Responsibility: behaviors that demonstrate ability to communicate with adults and regard for property work,*
- 4) *Empathy: behaviors that show concern and respect for others feelings and viewpoints,* and
- 5) *Self-Control: behavior that emerge in conflict situations, such as responding appropriately to leasing, and in no conflict situations that require taking turns and compromising.*

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial yang dapat dikembangkan dalam metode pembelajaran kooperatif meliputi: (1) kerjasama/ *cooperation*, (2) ketegasan/*assertion*, (3) tanggungjawab/*responsibility*, (4) empati/ *empathy*, dan (5) pengendalian diri/ *self-control*.

### **Hasil Belajar**

Pengertian tentang hasil belajar banyak dikemukakan oleh para ahli, seperti Susetyo (2015:7) menyatakan bahwa hasil belajar ditandai ada perubahan dalam diri pebelajar setelah mendapatkan pengalaman belajar. Hasil belajar adalah sesuatu yang didapatkan siswa setelah proses pembelajaran berupa kemampuan atau keterampilan (Sudjana, 2016:22). Degeng (2005:157) menyatakan hasil belajar adalah efek dari penggunaan metode pebelajaran dengan kondisi yang berbeda sebagai indikator tentang nilai. Dimiyati dan mudjiono (2009:3) menyatakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Gagne (dalam Sudjana, 2014:22) menyatakan bahwa terdapat 5 kategori hasil belajar, yaitu (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Berdasarkan paragraf di atas dan kalimat sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang berupa suatu perubahan yang lebih baik berupa kemampuan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan diperoleh dari proses pembelajaran.

Bicara hasil belajar tidak akan lepas dari sistem klasifikasi tujuan pendidikan atau lebih dikenal taksonomi bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar yang berkaitan aktivitas intelektual atau akal, pendekatan pembelajaran terkait dengan informasi atau konsep-konsep baru. Dimensi kognitif berdasarkan taksonomi bloom revisi menurut Anderson & Krathwohl (2015:99) secara berurutan yaitu, mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ranah Afektif terkait dengan sikap, ekspresi, perasaan, keyakinan, dan tata krama, hal ini dapat dilihat dari perubahan tingkah laku pembelajar. Sedangkan ranah psikomotorik terkait dengan kemampuan berupa keterampilan fisik, biasanya dicontohkan dalam kemampuan di bidang olahraga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah efek dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dialami oleh siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa mampu berpartisipasi secara aktif di masyarakat, memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial, dan memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dalam masyarakat majemuk, demokratis dan saling ketergantungan baik di tingkat lokal, nasional, regional maupun global. Jika melihat tujuan dan kemampuan yang harus dikembangkan oleh IPS, maka pengembangan keterampilan sosial sangat dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.

Peningkatan keterampilan sosial dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Beberapa nilai keterampilan sosial yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif adalah terwujudnya kerjasama, keteguhan, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat mengembangkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS adalah *Group Investigation* (GI).

### **Saran**

Mengingat pentingnya pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS, dan tersedianya berbagai macam model pembelajaran kooperatif yang bisa meningkatkan keterampilan sosial siswa, maka guru dapat menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu dengan adanya artikel ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain untuk meneliti lebih mendalam tentang penerapan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dan hasil belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. & Krathwol, D. 2015. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Degeng, I Nyoman Sudana. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan FIP UM.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesi
- Huda, M. 2015. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soetjipto, E. B. 2015. *Pembelajaran Kooperatif Materi Kuliah Strategi dan Model-model Pembelajaran*. Malang: tidak diterbitkan
- Sudjana, N. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya
- Susetyo, B. 2015. *Prosedur Penyusunan dan Analisis Tes untuk Penilaian Hasil Belajar Bidang Kognitif*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Slavin, 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktek*. Bandung: Nusa Media
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Warsono dan Hariyanto. 2014. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

## Jurnal online

- Maryani, E. & Syamsudin, H. 2009. Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*, (Online), 9 (1): 1-15, (<http://digilib.upi.edu/digitallist.php>),